

METODE KOMUNIKASI UNTUK PENYULUHAN DI MASYARAKAT



UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh:

Sampoas Prabawa


DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

Januari, 1996

Mengetahui,
Dekan FKIP-UT,

DRS. UDIN S. WINATAPUTRA, MA
NIP. 130 367 151

Jakarta, Desember 1995
Penulis,


DRS. SAMBAS PRABAWA
NIP. 131 467 662

UNIVERSITAS TERBUKA

KATA PENGANTAR

Akhirnya Studi literatur ini selesaikan juga meskipun mengalami banyak hambatan dalam mencari sumber-sumber kepustakaan. Tetapi dalam penulisan ini tidak berpengaruh pada kualitas laporan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kami, lakukan penelaahan.

Penulis, pertama-tama mengucapkan puji syukur kehadiran Allah atas perkenan dan petunjukNya sehingga, penulis dapat melaksanakan tugasnya dalam menyelesaikan kewajibannya.

Selanjutnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada lembaga-lembaga kepustakaan yang memberikan berbagai informasi dalam mencari sumber penulisan. Selain itu kepada Dekan FKIP-UT yang telah menyetujui dan mengetahui dalam penyelesaian penulisan studi literatur, kami mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pelbagai pihak yang tidak mungkin kami sebut satu persatu atas segala bantuan dan partisipasi dalam mendukung penulisan ini.

Akhirnya harapan kami tidak lain adalah semoga penulisan kepustakaan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan UT pada khususnya.

Jakarta, Januari 1996
Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1. Latar belakang | 1 |
| 2. Tujuan Penulisan | 2 |
| 3. Metodologi Penulisan | 3 |
| 4. Manfaat Penulisan | 3 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 3 |
| BAB III. PEMBAHASAN | |
| 1. Penggolongan Metode Penyuluhan | 5 |
| 2. Komunikasi Sebagai Suatu Proses | 7 |
| 3. Penyuluh dan beberapa fungsinya | 8 |
| 4. Penyuluh sebagai Agen Perubahan | 9 |
| BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 1. Kesimpulan | 11 |
| 2. Saran | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

**METODE KOMUNIKASI UNTUK PENYULUHAN
DI MASYARAKAT**

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Paling sedikit sejak dua dekade belakangan ini, berbagai aktivitas penyuluhan telah menjadi suatu hal yang biasa dan cukup dikenal di tengah masyarakat kita. Keadaan itu dapat dianggap merupakan hasil dari berkembang dan meningkatnya (sekurang-kurangnya secara fisik) berbagai program yang dilaksanakan oleh sekian banyak lembaga pemerintah mau pun swasta dalam bentuk yang kurang lebih sama, yakni menyebarluaskan sesuatu konsep, ide, ataupun praktek mengenai sesuatu hal ke tengah-tengah masyarakat luas, guna meningkatkan taraf kehidupan mereka. Dalam istilah populer secara menyeluruh kegiatan-kegiatan tersebut kemudian disebut "penyuluhan".

Istilah pendidikan penyuluhan pertama kali diperkenalkan di *Universitas Cambridge* pada tahun 1873. Sepuluh tahun kemudian menyebar ke seluruh Britania Raya dan Amerika Serikat. Gagasan utama pendidikan penyuluhan ini ialah untuk membantu masyarakat di tingkat pedesaan yang tidak mendapat kesempatan mengikuti pendidikan formal dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Berbagai penyuluhan yang telah pernah dilaksanakan selama ini antara lain adalah penyuluhan pertanian, Keluarga Berencana (KB), hukum, gizi, teknologi tepat, kesehatan, manajemen, pengusaha kecil, dan lain sebagainya. Selama kurun waktu tersebut, sudah barang tentu telah pula banyak tenaga yang dikerahkan, cukup besar biaya yang dikeluarkan, dan, seyogyanya padat pula pengalaman yang didapatkan.

Berkaitan dengan kenyataan di atas, kita lihat pula bahwa secara organisasional pun, kegiatan penyuluhan telah pula dilembagakan ke dalam struktur sejumlah badan resmi pemerintah atau pun swasta. Bahkan di beberapa departemen sekarang ini, terdapat direktorat atau pusat tersendiri, untuk tugas-tugas penyuluhan, yang menunjukkan betapa status formal kegiatan ini telah memperoleh pengakuan penuh.

Dengan demikian kegiatan penyuluhan berfungsi dalam membantu masyarakat untuk memecahkan persoalan mereka sendiri melalui pengetrapan teknologi dan pengetahuan ilmiah yang secara umum dapat meningkatkan produk dan pendapatan mereka.

Keberhasilan penerapan metode penyuluhan sangatlah ditentukan oleh kemampuan aparat penyuluhan dalam memahami masing-masing metode penyuluhan tersebut, dan kemampuan aparat penyuluhan dalam mengenal sasarannya.

Namun dari pembicaraan di atas, timbul pemikiran bagi penulis untuk mencoba membahas lebih mendalam tentang bagaimana aparat penyuluhan harus memahami betul dasar-dasar penerapan metode penyuluhan, prinsip-prinsip dasar komunikasi penyuluhan, dan teknik membimbing penyuluhan.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan tersebut sudah barang tentu diperlukan evaluasi pada setiap melaksanakan kegiatan penyuluhan.

2. Tujuan Penulisan

Tulisan yang disajikan bertolak dari pandangan bahwa penyuluhan merupakan suatu aktivitas komunikasi antara penyuluh dengan masyarakat, dan sekaligus antara masyarakat dengan penyuluh. Namun demikian, pembahasan tentang aspek-aspek dasar penerapan metode penyuluhan, prinsip dasar komunikasi penyuluhan ini tetap dengan berbagai keterbatasan.

Namun tujuan yang akan diangkat, pertama adalah, bahwa tulisan ini memang disengaja agar ringkas, dan tidak terasa terlalu teoritis. Kedua, tulisan ini diharapkan dapat

memberikan bahan yang dapat digunakan secara praktis dalam kegiatan para penyuluh sehari-hari.

3. Metodologi Penulisan

Penulisan studi pustaka ini didasarkan pada telaahan terhadap beberapa data sekunder dan literatur-literatur, dan kemudian dianalisa dengan menggunakan kerangka teori yang ada.

4. Manfaat penulisan

Tulisan ini sangat bermanfaat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dalam bidang penyuluhan terutama untuk beberapa latihan penyuluhan dan dapat juga dijadikan bekal bagi para penyuluh. Kedua, sebagai bahan evaluasi bagi pengambil kebijaksanaan dan keputusan pada lembaga yang relevan, seperti departemen, lembaga pendidikan, dan lain sebagainya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam hal penyuluhan pertanian misalnya, memang kegiatan penyuluhan pertanian, sampai mencapai bentuknya yang seperti sekarang ini telah melampaui riwayat pertumbuhan yang cukup panjang. Menurut Ferraton (1983), kegiatan serupa telah bermula sejak 11 abad yang silam, ketika penanam/petani pertama berkata kepada saudara perempuannya: *"Kamu tak perlu harus terus-terusan berkeliling mengembara Yang harus dilakukan adalah, semai bibit gandum di belakang gua kita lalu tanam dan pelihara"*. Aku dan teman-temanku telah melakukannya bertahun-tahun.

Suatu pelayanan penyuluhan yang lebih formal pernah ada di India pada abad ke-13 yang menawarkan advis dan kredit pedesaan kepada para petani. Pada abad ke-19 di Amerika Serikat hubungan antara proses belajar (learning) dengan tanah untuk pertama kali dilembagakan dengan suatu peraturan yang dikenal sebagai *"Morrill Act"* serta ditetapkannya sejumlah

universitas pemegang land-grant. Universitas-universitas tersebut mengembangkan program ilmu pertanian dengan menerapkan langsung hasil-hasil penelitian mereka sekaligus membina para petani. Dengan demikian hubungan langsung antara penelitian dengan pemanfaatan temuan-temuan ilmiah dikembangkan secara konkrit.

Secara harfiah, penyuluhan bersumber dari kata suluh yang berarti obor atau pun alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Dari asal perkataan tersebut dapat diartikan bahwa penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan atau pun penjelasan kepada mereka yang disulahi, agar tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai masalah tertentu.

Penyuluhan memang diartikan bermacam-macam. *Claar et al (1984)* mengakui hal itu karena di banyak tempat penyuluhan diartikan sebagai fungsi pemerintah yang memperluas (*extending*) berbagai pelayanan kepada para petani, sekaligus melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku, dan bahkan menegakkan kebijakan yang berkaitan dengan bidang pertanian. Seperti diketahui, tugas menyampaikan teknologi dan mendidik para petani adalah saling berpaut satu sama lain.

Claar et al, (1984) membuat rumusan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah (*problem solving*) yang berorientasi pada tindakan; yang mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan, dan memotivasi, tapi tidak melakukan pengaturan (*regulating*) dan juga tidak melaksanakan program yang non-edukatif.

Samsudin (1977) menyebut penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dari rumusan tersebut dapat diambil tiga hal yang terpenting, yaitu: *pendidikan, mengajak orang sadar, dan ide-ide baru*. Ketiga hal itu memang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu langkah dalam usaha

mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat mau tertarik dan berminat untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun demikian penyuluhan juga merupakan suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada masyarakat, memberi mereka pengetahuan, informasi-informasi, dan kemampuan-kemampuan baru, agar mereka dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya.

BAB III. PEMBAHASAN

1. Penggolongan Metode Penyuluhan

Seseorang belajar lebih banyak melalui cara yang berbeda-beda. Ada yang cukup mendengarkan, ada yang cukup dengan melihat dan ada yang harus mempraktekkan dan kemudian berdiskusi. Penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak metode penyuluhan yang digunakan, akan lebih banyak perubahan yang terjadi pada diri seseorang.

Sekelompok orang mungkin sudah sampai pada tahap mencoba sesuatu hal yang baru sehingga mereka ingin mengetahui lebih terinci bagaimana mempraktekkan hal yang baru itu. Tetapi sekelompok orang bisa saja baru sampai pada tahap menyadari atau berminat. Dengan demikian dalam kasus ini, penggunaan kombinasi berbagai metode penyuluhan akan lebih efektif.

A.N. Mounder (1972) menggolongkan metode penyuluhan pertanian misalnya; menjadi tiga golongan berdasarkan jumlah sasaran yang dapat dicapai:

a. Metode berdasarkan pendekatan perorangan

Dalam metode ini, penyuluh berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sasaran secara perorangan. Yang termasuk ke dalam metode ini adalah: Kunjungan Rumah,

kunjungan ke lahan usaha tani, kontak informal, undangan/kunjungan kantor, dan magang.

b. Metode berdasarkan pendekatan kelompok

Dalam hal ini, penyuluh berhubungan dengan sekelompok orang untuk menyampaikan pesannya. Beberapa metode pendekatan kelompok antara lain: Ceramah, diskusi, demonstrasi, karyawisata, kursus tani, temu karya, temu lapang, temu usaha, mimbar sarasehan, perlombaan, dan pemutaran slide.

c. Metode berdasarkan pendekatan massal

Sesuai dengan namanya, metode ini dapat menjangkau sasaran yang banyak. Beberapa metode yang termasuk dalam golongan ini antara lain: Rapat umum/kampanye, siaran melalui radio atau televisi, pertunjukan kesenian, penyebaran bahan tertulis, dan pemutaran film.

Ahli lain menggolongkan metode berdasarkan teknik komunikasi dan berdasarkan indera penerima sasaran.

Berdasarkan teknik komunikasi, metode penyuluhan dibagi menjadi dua golongan yaitu:

1. Metode penyuluhan langsung. Artinya para penyuluh langsung berhadapan muka dengan sasara. Misalnya kursus tani, demonstrasi dan widyawisata.
2. Metode penyuluhan tidak langsung. Dalam hal ini pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh penyuluh tetapi melalui perantara atau media. Misalnya pertunjukan film atau slide, siaran melalui radio atau televisi dan penyebaran bahan tercetak.

Ada pun penggolongan metode berdasarkan indera penerima dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1. Metode yang dilaksanakan dengan jalan memperhatikan. Pesan yang diterima melalui indera penglihatan. Misalnya, penempelan poster, pemutaran film dan pemutaran slide.

2. Metode yang disampaikan melalui indera pendengaran. Misalnya, siaran pertanian melalui radio dan hubungan telepon.
3. Metode yang disampaikan, diterima oleh sasaran melalui beberapa macam indera secara kombinasi. Misalnya:
 - a. Demonstrasi hasil (dilihat, didengar dan diraba)
 - b. Demonstrasi cara (dilihat, didengar, dicium, diraba dan dicoba)
 - c. Siaran melalui televisi (didengar dan dilihat).

2. Komunikasi sebagai suatu proses

Prinsip komunikasi adalah suatu proses, penting sekali dijadikan pedoman, karena hal itu menunjukkan kepada kita bahwa pada hakekatnya sebagai suatu proses, maka komunikasi tidak mempunyai awal dan akhir yang definitif. Segala sesuatu pengalaman, pengetahuan, tentang orang, topik informasi umum, serta sikap kita yang berasal dari masa lalu ikut berpengaruh pada respon yang kita lakukan terhadap sesuatu yang kita terima ketika berkomunikasi.

Book et al (1980), menyatakan bahwa konsep komunikasi sebagai suatu proses membantu kita memahami dan mengatasi hambatan komunikasi. Karena hal itu mengingatkan kita bahwa apa yang di bawa dan diperoleh seseorang pada peristiwa komunikasi adalah berbeda. Prinsip proses tersebut juga menjadi catatan bagi kita bahwa komunikasi bersifat mengalir.

Seterusnya dikatakan, bahwa komunikasi merupakan suatu proses transaksional dan simbolik yang memungkinkan orang untuk berhubungan dan mengelola (managing) lingkungan mereka melalui:

- a. penegakan kontak antar manusia
- b. tukar menukar informasi
- c. memantapkan (to reinforce) sikap dan perilaku orang lain
- d. mengubah sikap dan perilaku orang lain

Sifat transaksional dari proses komunikasi berarti bahwa semua orang ikut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi, dan juga hubungan mereka dalam interaksi tersebut.

3. Penyuluh dan beberapa fungsinya

Sebagai konsekuensi dari tugas yang diembannya, maka pada setiap penyuluh pada dasarnya tercermin beberapa fungsi yang melekat pada dirinya. Pertama-tama, seorang penyuluh dapat dilihat sebagai seorang pemimpin yang membina dan meningkatkan kemampuan anggota masyarakat dalam usaha bersama mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Agar masyarakat yang dibinanya itu bergairah dan bersemangat untuk berusaha mencapai cita-cita kehidupan bersama tersebut, maka penyuluh juga berfungsi sebagai motivator yang tangguh, atau orang yang membangkitkan motivasi masyarakat yang dibinanya.

Dalam proses perubahan itu, penyuluh sekaligus merupakan fasilitator yang membantu anggota masyarakat melaksanakan proses yang dimaksud. Dengan gagasan-gagasan dan ide-ide yang disebarluaskannya, penyuluh adalah agen perubahan atau yang menyebarkan inovasi ke tengah-tengah masyarakat. Kegiatan itu kemudian menempatkan penyuluh sebagai seorang pembagi pengetahuan atau sumber informasi bagi lingkungan sekitarnya.

Karena itu seorang penyuluh pada hakekatnya sekaligus merupakan pendidik bagi masyarakatnya. Penyuluh juga menjadi tempat bertanya, tempat anggota masyarakat menanyakan sesuatu untuk memperoleh informasi yang mereka perlukan. Jadi seorang penyuluh adalah juga juru informasi atau juru penerang bagi masyarakat di sekitarnya.

Semua fungsi yang dikemukakan di atas tadi menuntut satu hal yang tidak bisa dielakkan oleh seorang penyuluh, ialah kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat, karena ia juga tidak lain (idealnya) adalah seorang komunikator yang handal.

4. Penyuluh sebagai agen perubahan

Orang-orang yang melaksanakan tugasnya mewujudkan usaha perubahan sosial tersebut dinamakan agen perubahan. Menurut *Roger dan Shoemaker (1971)*, agen perubahan adalah petugas profesional yang mempengaruhi putusan inovasi para anggota masyarakat menurut arah yang diinginkan oleh lembaga perubahan. Jadi semua orang yang bekerja untuk memelopori, merencanakan, dan melaksanakan perubahan sosial adalah termasuk agen-agen perubahan. Dalam rumusan *Havelock (1973)*, agen perubahan adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi yang berencana. Dalam kenyataan sehari-hari, agen perubahan meliputi sejak mereka yang bekerja sebagai perencana pembangunan hingga para penyuluh lapangan, pamong, guru, dan sebagainya.

Pengenalan dan kemudian penerapan hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide yang baru tersebut yang dikenal sebagai inovasi, dilakukan dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang bersangkutan akan mengalami kemajuan. Berbagai inovasi dapat menyebar dan dipraktekkan di tengah suatu sistem sosial terutama karena terjadinya komunikasi antar anggota suatu masyarakat, atau pun antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Dengan demikian komunikasi merupakan faktor yang penting untuk terjadinya suatu perubahan sosial. Melalui komunikasilah terjadi proses pengenalan, pemahaman, penilaian, yang kelak akan menghasilkan penerimaan atau pun penolakan terhadap suatu inovasi.

Namun kenyataannya proses inovasi menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. Ini tercermin dalam berbagai sikap dan tanggapan dari anggota masyarakat yang bersangkutan. Karena itu proses masuk dan diterima atau ditolaknya inovasi oleh suatu masyarakat menjadi suatu bidang kajian yang cukup kompleks permasalahannya.

Sebagai agen perubahan, menurut Duncan dan Zaltman harus memiliki tiga kualifikasi dasar yang kompetensi, yaitu:

- (1) Kualifikasi teknis, yakni kompetensi teknis dalam tugas spesifik dari proyek perubahan yang bersangkutan. Misalnya pengetahuan dan ketrampilan pertanian bagi seorang penyuluh pertanian.
- (2) Kemampuan administratif, yaitu persyaratan administratif yang paling dasar dan elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu untuk persoalan-persoalan yang relatif menjelimet (detailed). Maksudnya, para agen perubahan merupakan orang-orang yang menyediakan waktu dan tenaga mereka untuk secara sepenuh hati mengurus masyarakat yang dibinanya.
- (3) Hubungan antar pribadi. Suatu sifat agen perubahan yang paling penting adalah empathi, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada kedudukan orang lain, berbagi pandangan dan perasaan dengan mereka sehingga hal-hal tersebut seakan-akan dialami sendiri.

Peran agen perubahan tersebut kemudian dapat dikelompokkan menjadi peran yang laten dan yang manifes. Peranan yang manifes adalah yang kelihatan "di permukaan" dalam hubungan antara agen perubahan dengan masyarakatnya, dan merupakan peran yang dengan sadar dipersiapkan sebelumnya. Peran yang manifes ini kelak merupakan bukti yang nyata baik bagi si agen mau pun masyarakat. Sedangkan peran yang laten merupakan peran yang timbul dari "arus bawah" yang memberi petunjuk bagi si agen dalam mengambil tindakan-tindakan yang dilakukan.

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan di atas maka, dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran, antara lain sebagai berikut:

1. Kesimpulan

- a. Agar suatu metode penyuluhan yang dipilih berhasilguna dan berdayaguna diperlukan beberapa pertimbangan yang harus dilakukan. Pertimbangan tersebut antara lain mengetahui keadaan sasaran, keadaan penyuluh atau petugas lapangan dan kelengkapannya, keadaan daerah sasaran dan kebijaksanaan pemerintah setempat.
- b. Tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap sasaran serta keadaan sosial budayanya merupakan hal-hal yang perlu diketahui dari segi sasaran dalam memilih metode penyuluhan yang tepat. Akan kurang bermanfaat kalau memilih metode penyebaran bahan tercetak bila di daerah tersebut masih banyak masyarakat tani yang buta huruf.
- c. Perlu suatu bahan pegangan yang dapat dijadikan bekal oleh para penyuluh khususnya mengenai butir-butir terpenting dari aspek komunikasi kegiatan penyuluhan. Dengan menguasai prinsip dasar komunikasi yang berkaitan langsung dengan kegiatan penyuluhan, diharapkan dapat membantu memperlancar pelaksanaan tugas para penyuluh dilapangan.

2. Saran

Sarana dan biaya, haruslah dijadikan bahan pertimbangan. Bagaimana mungkin mengadakan pemutaran film atau slide bila disuatu daerah sulit mendapatkan sumber listrik dan letaknya sukar untuk dicapai. Akanlah lebih baik memilih metode diskusi kelompok daripada menyelenggarakan kursus-kursus tani misalnya, bila biaya untuk penyelenggaraan kursus tidak memungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Perraton, H., (1983), *"Agricultural Extension and Mass media"*,
Development Communication Report.
- Claar et al., (1984), *The Cooperative Extension Service: An
Adaptable Model for Developing Countries*. Urbana, IL:
INTERPAKS.
- Samsudin, U., (1977), *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*, Bandung:
Bina Cipta.
- Addison H. Mounder., *Agriculture Extension, A Reference Manual*.
F.A.O, Rome, 1972.
- Rogers, E.M. and Shoemaker, F.F., (1971), *Communication of
Innovation*, New York, The Free Press.

UNIVERSITAS TERBUKA